

Konflik Elit Lokal Desa dalam Relokasi Pasar Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara

Wahyudi¹, Muh Nawawi², La Husen Zuada³

¹ Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; wahyudialham4@gmail.com

² Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

³ Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Correspondence : wahyudialham4@gmail.com

ARTICLE INFO:

Kata kunci: *Relokasi, Konflik, Pasar, Ogoamas.*

Received. : 18 Juli

Revised. : 19 Juli

Accepted : 23 Agustus

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis dinamika konflik yang melibatkan elit lokal desa selama proses relokasi Pasar Ogoamas II di Kecamatan Sojol Utara. Permasalahan yang dihadapi adalah berbagai kepentingan dan pandangan yang berbeda dari Kepala Desa Ogoamas I, Kepala Desa Ogoamas II, Camat Sojol Utara, tokoh masyarakat, dan pedagang. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konflik elit lokal desa dalam relokasi pasar tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Maswadi Rauf (2001) yang mengidentifikasi faktor sosial, politik, ekonomi, dan ideologi sebagai elemen yang mempengaruhi konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, politik, ekonomi, dan ideologi memainkan peran dalam dinamika konflik. Faktor sosial meliputi ketidaknyamanan pedagang dan masyarakat terhadap perubahan dan kekhawatiran kehilangan relasi. Faktor politik terkait penyelewengan kekuasaan pada relokasi tanpa adanya peraturan yang memadai. Faktor ideologi merujuk pada perbedaan nilai dan pandangan antara pedagang dan pihak yang mendukung relokasi. Serta faktor ekonomi menjadi faktor yang paling mempengaruhi dan menjadi sumber utama konflik dalam relokasi Pasar Ogoamas II. Pedagang khawatir kehilangan pelanggan dan pendapatan akibat perpindahan ke lokasi baru yang mungkin kurang strategis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun berbagai faktor berkontribusi terhadap konflik, masalah ekonomi adalah yang paling dominan, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya penyelesaian konflik relokasi pasar.

ABSTRACT

This study focuses on the analysis of the dynamics of conflict involving local village elites during the relocation process of Ogoamas II Market in North Sojol District. The problems faced are various interests and different views from the Head of Ogoamas I Village, the Head of Ogoamas II Village, the Head of North Sojol District, community leaders, and traders. The purpose of this study is to identify the factors that influence the conflict of local village elites in the relocation of the market. The method used is a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques include interviews, documentation and observation. The theory used in this study is the theory of Maswadi Rauf (2001) which identifies social, political, economic, and ideological factors as elements that influence conflict. The results of the study show that social, political, economic, and ideological factors play a role in the dynamics of conflict. Social factors include the discomfort of traders and the community with changes and concerns about losing relationships.

Political factors are related to the abuse of power in relocation without adequate regulations. Ideological factors refer to differences in values and views between traders and those who support relocation. And economic factors are the most influential factors and the main source of conflict in the relocation of Ogoamas II Market. Traders are concerned about losing customers and income due to moving to a new location that may be less strategic. This study revealed that although various factors contribute to conflict, economic issues are the most dominant, thus requiring special attention in efforts to resolve market relocation conflicts.

Pendahuluan

Relokasi pasar tradisional merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan mendukung perkembangan ekonomi lokal. Keputusan relokasi pasar sering kali didasarkan pada pertimbangan untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik, modern, dan mendukung aktivitas perdagangan yang lebih efisien (Handoyo dan Widyaningrum 2015). Namun, proses relokasi ini tidak jarang menimbulkan konflik dan resistensi dari berbagai pihak yang terlibat, terutama pedagang yang merasa kehidupan ekonomi mereka terancam oleh perubahan tersebut (Andreasmidi dan Utomo 2018). Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek konflik yang muncul dalam proses relokasi pasar. Misalnya, Sudarmo, (2016) menyoroti implikasi pembangunan pasar tradisional terhadap tata kelola konflik di Pasar Klewer, Surakarta, di mana perbedaan kepentingan antara pemerintah dan pedagang menjadi sumber utama ketegangan. Demikian pula, Handoyo dan Widyaningrum (2015) mengkaji respon, kesejahteraan, dan kualitas hidup pedagang kaki lima setelah relokasi di Kota Semarang. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial, ekonomi, ideologi, dan politik memainkan peran penting dalam dinamika konflik yang muncul selama proses relokasi (Permatasari 2015).

Konflik yang timbul akibat relokasi pasar tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemerintah dan pedagang, tetapi juga melibatkan elit lokal yang memiliki pengaruh besar dalam komunitas. Menurut Grenada dan Rahman (2017) keterlibatan elit lokal dapat memperburuk atau meredakan konflik tergantung pada bagaimana mereka memanfaatkan pengaruhnya. Dalam relokasi pasar, elit lokal seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan pemimpin informal lainnya sering kali

memiliki kepentingan pribadi atau kelompok yang dapat berbenturan dengan tujuan relokasi yang diinginkan oleh pemerintah (Rozana, Karyadi, dan Rosyadi 2023). Elit lokal dapat berperan sebagai mediator atau pihak yang memperburuk situasi konflik, terutama ketika mereka merasa bahwa relokasi tersebut mengancam kepentingan mereka atau kelompok yang mereka wakili (Darwis, Sasterio, dan Samad 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konflik yang melibatkan elit lokal dalam proses relokasi Pasar Ogoamas II di Kecamatan Sojol Utara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada konflik antara pemerintah dan pedagang, penelitian ini akan mengkaji peran elit lokal, seperti kepala desa dan tokoh masyarakat, dalam mempengaruhi proses dan hasil relokasi (Sudarmo 2016a). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Rauf (2001) yang mengidentifikasi faktor sosial, politik, ekonomi, dan ideologi sebagai elemen yang mempengaruhi konflik. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan ideologis yang mempengaruhi konflik dalam proses relokasi pasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai relokasi pasar dengan menekankan pentingnya peran elit lokal dalam mengelola konflik dan mencapai solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Grenada dan Rahman 2017; Sudarmo 2016b).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi teks, gambar, kata-kata, dan bahasa (Abdussamad 2021). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci seperti kepala desa, masyarakat, dan pedagang untuk mendapatkan pandangan langsung dan mendalam mengenai konflik yang terjadi. Selain itu, dokumentasi berupa foto lapangan, dokumen resmi, dan artikel berita yang berkaitan dengan relokasi pasar juga dikumpulkan. Observasi langsung dilakukan di lokasi pasar lama dan baru untuk mengamati interaksi sosial dan reaksi masyarakat terhadap relokasi

pasar. Dalam penerapannya, wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara untuk mengumpulkan data dari informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam masalah penelitian (Ahyar et al. 2020). Dokumentasi dikumpulkan dan dianalisis untuk mendukung temuan dari wawancara, sementara observasi langsung membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang situasi yang terjadi. Metode ini membantu peneliti memahami berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika konflik elit lokal desa dalam relokasi Pasar Ogoamas II. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Humberman, dan Saldana (2014). yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber. Kondensasi data melibatkan penyederhanaan, pemilihan, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dikelola. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam format yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika konflik yang terjadi dalam proses relokasi pasar ini.

Hasil dan Pembahasan

Konflik dalam proses relokasi Pasar Ogoamas II di Kecamatan Sojol Utara merupakan contoh nyata dari bagaimana berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap ketegangan dan ketidakpuasan di tingkat lokal. Permasalahan ini mencerminkan dinamika kompleks yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda-beda, termasuk pemerintah daerah, kepala desa, pedagang, dan masyarakat setempat (Musrifah, Kismini, dan Brata 2017). Masalah ini bermula dari keputusan pemerintah daerah untuk merelokasi pasar lama ke lokasi baru di Terminal Ogoamas I. Relokasi ini didorong oleh niat baik untuk meningkatkan kondisi pasar, menyediakan fasilitas yang lebih modern, dan mengoptimalkan kegiatan ekonomi lokal (Alaslan 2021). Pasar lama dianggap tidak lagi layak

digunakan karena kondisinya yang sudah tidak memadai dan infrastruktur yang tidak mendukung kegiatan perdagangan yang efisien. Pemerintah daerah melihat pasar baru sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih baik, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pedagang dan kesejahteraan masyarakat (Andayani 2021). Namun, keputusan relokasi ini tidak diterima dengan baik oleh semua pihak. Banyak pedagang dan sebagian masyarakat merasa keberatan dengan rencana ini. Mereka khawatir bahwa relokasi ke pasar baru akan mengganggu kehidupan ekonomi mereka yang sudah mapan. Pedagang, khususnya, merasa cemas akan kehilangan pelanggan tetap yang sudah mereka bangun selama bertahun-tahun di pasar lama. Selain itu, mereka juga menghadapi biaya tambahan yang signifikan untuk pindah ke tempat baru, yang menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi mereka (Namira 2023).

Lingkungan pasar baru yang dianggap kurang kondusif, seperti suhu yang lebih panas dan kurangnya naungan, juga menjadi salah satu faktor yang menambah resistensi terhadap relokasi (Musrifah et al. 2017). Hal ini membuat banyak pedagang enggan untuk berjualan di pasar baru, meskipun fasilitas yang disediakan lebih modern dan lebih luas. Perbedaan pandangan antara kepala desa Ogoamas I dan kepala desa Ogoamas II semakin memperkeruh situasi. Kepala Desa Ogoamas I mendukung penuh kebijakan pemerintah daerah dengan alasan bahwa relokasi akan membawa manfaat ekonomi jangka panjang bagi desa. Sebaliknya, Kepala Desa Ogoamas II lebih mempertimbangkan kesejahteraan langsung pedagang dan masyarakat, sehingga menunjukkan dukungan yang lebih hati-hati terhadap relokasi. Penggunaan Satpol PP oleh pemerintah daerah untuk memaksa pedagang pindah ke pasar baru menambah dimensi konflik politik dalam masalah ini. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk pemaksaan yang tidak menghargai aspirasi dan kepentingan pedagang, sehingga menimbulkan ketegangan antara pemerintah dan warga (Pansinringi et al. 2020).

Penelitian ini menggunakan teori Rauf (2001) untuk menganalisis dinamika konflik yang melibatkan elit lokal dalam proses relokasi Pasar Ogoamas II. Teori ini

mencakup faktor sosial, politik, ekonomi, dan ideologi sebagai kerangka analisis. Faktor sosial meliputi interaksi dan hubungan antarindividu serta kelompok dalam masyarakat, yang mencakup nilai, norma, dan persepsi mereka terhadap relokasi. Faktor politik berkaitan dengan perbedaan kepentingan dan kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat serta kebijakan pemerintah yang mempengaruhi proses relokasi. Faktor ekonomi mencakup dampak finansial dan ekonomi bagi pedagang dan masyarakat yang terkena dampak relokasi, termasuk biaya pindah dan potensi kehilangan pendapatan. Faktor ideologi berkaitan dengan perbedaan pandangan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing pihak terkait relokasi. Dengan menggunakan teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika konflik yang terjadi, serta peran penting elit lokal dalam mengelola konflik dan mencapai solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Grenada dan Rahman 2017; Sudarmo 2016)

1. Faktor Sosial

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap dinamika konflik elit lokal di Desa Ogoamas II selama relokasi Pasar Ogoamas II, menyoroti peran faktor sosial dalam mempengaruhi persepsi dan respons dari berbagai pihak terhadap perubahan (Mesra, Santie, dan Uti 2023). Pasar lama tidak hanya sebagai tempat ekonomi tetapi juga pusat interaksi sosial yang membangun jaringan komunitas yang kuat. Kepala Desa Ogoamas I melihat relokasi sebagai peluang untuk meningkatkan infrastruktur dan kenyamanan, meskipun menghadapi resistensi dari masyarakat yang terikat emosional dengan pasar lama. Sebaliknya, Kepala Desa Ogoamas II dan sebagian masyarakat menolak relokasi karena mereka percaya pasar baru tidak akan menyediakan kenyamanan atau keuntungan yang sama seperti pasar lama, mencerminkan kekhawatiran akan kehilangan hubungan sosial dan stabilitas ekonomi yang telah terjalin. Perspektif elit lokal, termasuk Camat yang mendukung relokasi untuk kepentingan strategis dan ekonomis, dan tokoh masyarakat yang menekankan partisipasi serta kenyamanan dalam proses tersebut, menggambarkan kompleksitas konflik ini. Implikasi sosial dari relokasi ini menunjukkan bahwa

perubahan fisik harus dikelola dengan bijaksana untuk meminimalkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat lokal (Nurbaya 2020).

Faktor sosial memiliki pengaruh terhadap dinamika konflik elit lokal dalam relokasi Pasar Ogoamas II. Hubungan interpersonal, solidaritas kelompok, dan persepsi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi memainkan peran dalam membentuk sikap dan respons masyarakat terhadap relokasi pasar. Masyarakat desa Ogoamas menunjukkan keterikatan emosional yang kuat dengan pasar lama, yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan kegiatan ekonomi. Resistensi terhadap relokasi muncul karena adanya kekhawatiran akan gangguan terhadap jaringan sosial yang telah terjalin dan potensi kehilangan stabilitas ekonomi yang sudah mapan. Kepala Desa Ogoamas I dan II, serta Camat dan tokoh masyarakat, mengakui bahwa faktor sosial ini merupakan rintangan utama dalam proses relokasi. Meskipun relokasi berpotensi membawa manfaat ekonomi dan infrastruktur, tanpa memperhatikan aspek sosial yang sudah ada, konflik dan resistensi dari masyarakat tetap akan muncul. Dengan demikian bahwa faktor sosial mempengaruhi secara signifikan dinamika konflik elit lokal dalam relokasi Pasar Ogoamas II, menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan dan kebiasaan sosial masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan pembangunan.

2. Faktor Politik

Kebijakan pemerintah yang termasuk dalam faktor politik, menjadi salah satu sumber konflik (Darwis 2015). Dukungan penuh dari Kepala Desa Ogoamas I dan Kepala Desa Ogoamas II terhadap relokasi pasar didasarkan pada pandangan bahwa pasar baru akan lebih layak dan modern, serta sesuai dengan kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan infrastruktur. Namun, keputusan tersebut dihadapkan pada resistensi dari masyarakat dan pedagang yang lebih nyaman dengan pasar lama. Dalam wawancara, Kepala Desa Ogoamas I menekankan bahwa pasar lama sudah tidak layak untuk aktivitas jual beli dan bahwa relokasi merupakan langkah tepat untuk memajukan ekonomi desa. Namun, Kepala Desa Ogoamas II menyadari bahwa relokasi ini juga harus mempertimbangkan kesejahteraan

masyarakat yang terkena dampaknya. Camat Sojol Utara menekankan bahwa pasar baru menawarkan fasilitas yang lebih baik, tetapi mengakui kekhawatiran masyarakat tentang dampak ekonomi negatif dari relokasi. Penurunan Satpol PP oleh pemerintah daerah untuk menjaga ketertiban di pasar baru juga menciptakan ketegangan. Beberapa pedagang merasa kebijakan ini tidak memperhitungkan kepentingan mereka, sehingga menimbulkan konflik politik antara pemerintah yang ingin memodernisasi pasar dan pedagang yang khawatir kehilangan pelanggan tetap. Penggunaan Satpol PP menunjukkan adanya dimensi kekuasaan dalam dinamika konflik ini. Penggunaan Satpol PP untuk memaksa pedagang pindah ke pasar baru juga menimbulkan kontroversi karena tidak didukung oleh aturan yang memadai. Meskipun ada ketegangan politik yang diakibatkan oleh tindakan ini, seperti ketidaknyamanan pedagang dan masyarakat terhadap perubahan, hal tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar dalam memicu konflik. Dengan demikian, kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan pasar baru menjadi salah satu pemicu konflik. Kepala Desa Ogoamas I dan Kepala Desa Ogoamas II mendukung relokasi dengan alasan efisiensi dan potensi peningkatan ekonomi, namun mereka juga menghadapi tantangan politik dari masyarakat dan pedagang yang merasa relokasi tersebut akan berdampak negatif pada kesejahteraan mereka. Camat Sojol Utara menekankan manfaat fasilitas pasar baru, tetapi juga mengakui kekhawatiran pedagang terhadap hilangnya pelanggan tetap. Selain itu, penggunaan Satpol PP untuk menjaga ketertiban di pasar baru menciptakan ketegangan tambahan, meskipun tidak menjadi sumber konflik yang krusial. Secara keseluruhan, meskipun faktor politik ekonomi tetap menjadi inti dari dinamika konflik elit lokal desa dalam relokasi pasar ini.

3. Faktor Ekonomi

Keputusan untuk merelokasi pasar didorong oleh pertimbangan ekonomi seperti peningkatan efisiensi, peningkatan akses ke pasar, dan peningkatan pendapatan bagi pedagang dan pemerintah. Namun, implementasi kebijakan ini dihadapkan pada tantangan ekonomi seperti biaya relokasi, hilangnya pelanggan bagi

pedagang, dan ketidakpastian ekonomi bagi masyarakat yang terdampak (Shofwan dan Meo 2020). Kepala Desa Ogoamas I dan II, serta camat, menunjukkan dukungan terhadap kebijakan relokasi dengan alasan bahwa pasar baru akan lebih modern dan layak, serta akan meningkatkan pendapatan lokal. Namun, mereka juga mengakui adanya tantangan ekonomi yang berasal dari ketidaksetujuan pedagang dan masyarakat. Tokoh masyarakat dan pedagang menyoroti pentingnya mempertimbangkan dampak ekonomi langsung terhadap pedagang kecil, menunjukkan bahwa keputusan kebijakan tidak dapat hanya didasarkan pada rencana pembangunan tanpa mendengarkan suara masyarakat. Konflik ini mencerminkan dinamika ekonomi lokal di mana keputusan kebijakan berhadapan dengan resistensi masyarakat, menciptakan ketegangan antara pemerintah dan warga. Penyelesaian konflik ini memerlukan pendekatan yang lebih inklusif, dengan dialog yang terbuka dan jujur antara semua pihak untuk menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak. Ini menunjukkan pentingnya faktor ekonomi dalam memahami dan mengelola konflik relokasi pasar, serta perlunya kebijakan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua stakeholder.

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam dinamika konflik elit lokal. Keputusan untuk merelokasi pasar ini didorong oleh berbagai pertimbangan ekonomi, seperti peningkatan efisiensi, akses yang lebih baik ke pasar, dan potensi peningkatan pendapatan bagi pedagang dan pemerintah. Namun, proses relokasi ini juga menghadapi tantangan ekonomi signifikan, termasuk biaya relokasi, hilangnya pelanggan tetap bagi pedagang, dan ketidakpastian ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat terdampak. Kepala Desa Ogoamas I melihat relokasi sebagai peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui fasilitas yang lebih modern dan memadai. Ia menyadari potensi manfaat ekonomi ini, namun juga mengakui kekhawatiran pedagang terkait biaya tambahan dan kemungkinan hilangnya pelanggan tetap.

Kepala Desa Ogoamas II mendukung relokasi pasar dengan alasan ekonomi, namun lebih menekankan pentingnya kesejahteraan masyarakat. Ia mengakui bahwa

pasar baru menawarkan banyak manfaat ekonomi, namun juga memahami kekhawatiran pedagang tentang dampak negatif terhadap pelanggan mereka. Camat juga melihat relokasi sebagai langkah positif untuk meningkatkan ekonomi lokal, dengan fasilitas yang lebih baik untuk menarik lebih banyak pembeli dan pedagang. Namun, ia juga menyadari adanya tantangan ekonomi yang dihadapi oleh pedagang, termasuk biaya relokasi dan kemungkinan kehilangan pelanggan tetap. Tokoh masyarakat memberikan pandangan yang seimbang, mengakui niat baik pemerintah namun juga mempertimbangkan dampak ekonomi terhadap warga, terutama pedagang kecil. Ia menekankan perlunya pendekatan inklusif yang mempertimbangkan semua stakeholder dalam proses relokasi ini. Pedagang di pasar lama menunjukkan kekhawatiran yang mendalam terhadap dampak ekonomi dari relokasi, mencerminkan ketegangan antara pemerintah dan pedagang. Mereka khawatir kehilangan pelanggan tetap dan menghadapi biaya tinggi untuk pindah ke tempat baru. Kesimpulannya, konflik relokasi Pasar Ogoamas II mencerminkan dinamika ekonomi lokal di mana keputusan kebijakan sering kali berhadapan dengan resistensi masyarakat. Faktor ekonomi berperan penting dalam membentuk pandangan dan respon terhadap kebijakan ini. Penyelesaian konflik ini memerlukan pendekatan inklusif dan dialog terbuka antara semua pihak untuk mencapai solusi yang menguntungkan semua stakeholder, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan ekonomi semua pihak yang terlibat.

4. Faktor Ideologi

Setiap aktor yang terlibat memiliki pandangan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tujuan ideologis mereka masing-masing, yang juga terhubung dengan faktor-faktor lain seperti sosial, ekonomi, dan politik (Susila dan Handoyo 2019). Kepala Desa Ogoamas I menunjukkan dukungan kuat terhadap relokasi pasar berdasarkan ideologi pembangunan dan modernisasi. Ia percaya bahwa relokasi sejalan dengan visi pemerintah daerah untuk memodernisasi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui infrastruktur yang lebih baik. Meskipun ia memahami adanya perbedaan ideologis, ia yakin bahwa dialog dan kerja sama dapat menjembatani

perbedaan tersebut. Kepala Desa Ogoamas II, meskipun tidak menolak relokasi pasar, lebih mengedepankan keseimbangan antara ideologi pembangunan dan keadilan sosial. Ia menyadari kekhawatiran pedagang mengenai dampak relokasi terhadap mata pencaharian mereka, dan menekankan perlunya perlindungan terhadap kesejahteraan masyarakat yang terdampak.

Camat Sojol Utara juga mendukung relokasi pasar dengan alasan ideologi pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan infrastruktur. Namun, ia juga menggarisbawahi pentingnya memperhatikan masyarakat dalam proses ini, menunjukkan bahwa ideologi pembangunan harus adil dan inklusif. Tokoh masyarakat memberikan pandangan yang lebih kritis, menekankan pentingnya ideologi keadilan sosial dalam kebijakan relokasi. Ia menyoroti perlunya proses yang adil dan transparan, memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan dalam proses relokasi ini. Pedagang di pasar lama mencerminkan kekhawatiran ideologis terhadap dampak relokasi pada mata pencaharian mereka. Mereka menekankan pentingnya keadilan sosial dalam kebijakan publik, mengkhawatirkan hilangnya pelanggan tetap dan biaya tambahan yang harus mereka tanggung.

Dari berbagai pandangan ini, terlihat bahwa meskipun faktor ideologi memiliki peran dalam membentuk persepsi dan reaksi terhadap kebijakan relokasi, ia tidak berdiri sendiri. Pandangan setiap aktor juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Resistensi terhadap relokasi lebih banyak dipicu oleh keterikatan sosial dan kekhawatiran ekonomi daripada oleh perbedaan ideologis semata. Oleh karena itu, meskipun ideologi membentuk kerangka berpikir dan nilai-nilai para aktor yang terlibat, dinamika konflik relokasi Pasar Ogoamas II lebih kompleks dan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor. Penyelesaian konflik ini memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif, mempertimbangkan semua aspek yang mempengaruhi persepsi dan tindakan para pihak yang terlibat.

Kesimpulan

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi konflik relokasi Pasar Ogoamas II, faktor ekonomi muncul sebagai faktor dominan yang mempengaruhi dinamika konflik. Meskipun berbagai faktor lain seperti sosial, politik, dan ideologi juga berperan, kekhawatiran ekonomi pedagang dan masyarakat setempat terhadap biaya relokasi, hilangnya pelanggan tetap, dan ketidakpastian ekonomi menjadi pemicu utama resistensi terhadap kebijakan relokasi. Dukungan pemerintah dan kepala desa yang didasarkan pada peningkatan infrastruktur dan potensi ekonomi, meskipun berniat baik, tidak cukup untuk meredakan kekhawatiran ekonomi yang dirasakan oleh para pedagang. Oleh karena itu, penyelesaian konflik ini memerlukan pendekatan yang memperhatikan dampak ekonomi langsung terhadap semua pihak yang terlibat, serta dialog terbuka untuk mencapai solusi yang menguntungkan semua pihak.

Referensi

- Abdussamad, H. Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. I. Makassar: syakir Media Press.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M. Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, M. Si. Helmina Andriani, Rhousandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Mataram: Pustaka Ilmu.
- Alaslan, Amtai. 2021. *Formulasi Kebijakan Publik: Studi Relokasi Pasar*. Banyumas: PENA PERSADA.
- Andayani, Lina. 2021. "Studi Analisis Kebijakan Pemerintah Tentang Relokasi Pasar Youtefa di Kota Jayapura." *DINAMIS* 18(1):1–10. doi: 10.58839/jd.v18i1.796.
- Andreasmi, Sevti, dan Budi Utomo. 2018. "Resistensi Pedagang Terhadap Relokasi Pasar Tradisional Di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin 1 Kabupaten Banyuasin." *Jurnal Swarnabhumi* 3(2):131–35.
- Darwis. 2015. *Dialektika Politik Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Darwis, Sasterio, dan Muhammad Ahsan Samad. 2021. "Politics of Religious Identity in General Elections Regional Head of Sigi District, Central Sulawesi Province."

Journal Dimensie Management and Public Sector 2(2):39–50. doi:
10.48173/jdmps.v2i2.96.

Grenada, Cania, dan A. Rahman. 2017. "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Zona Merah Pada Kawasan Alun-Alun Dan Masjid Raya Kota Bandung." *Journal of Public Policy and Management Review* 6:717–30. doi: 10.14710/jppmr.v6i2.16181.

Handoyo, Eko, dan Nur Ranika Widyaningrum. 2015. "Relocation as Empowerment: Response, Welfare, and Life Quality of Street Vendors After Relocation." *Komunitas* 7(1):30–42. doi: 10.15294/komunitas.v7i1.3428.

Mesra, Romi, Yoseph D. A. Santie, dan Mesak Uti. 2023. "Konflik Sosial Di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua." *PARADIGMA*: 21–30. doi: 10.53682/jpjsre.v4i1.5647.

Miles, Matthew B., A. Michael Humberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. SAGE Publications.

Musrifah, Siti, Elly Kismini, dan Trisnu Brata. 2017. "Dinamika dan Konflik dalam Proses Relokasi Pedagang Pasar Ngabul Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 6(1):58–69.

Namira, Salsabila; Ali Wardhana. 2023. "Kebijakan Relokasi Pasar dan Dampaknya terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Pada: Pasar Bauntung Baru Banjarbaru)." *Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 4(1):88–100.

- Nurbaya, Sitti. 2020. *Manajemen Sumberdaya Manusia di Era Revolusi Industri 4.0*. Makassar: Nas media Pustaka.
- Pansinringi, Andi, Darwis, Sasterio, dan Muhammad Ahsan Samad. 2020. "Conflict of Government Policy in Tolitoli Regency, Central Sulawesi Province." *International Journal Papier* 1(2):47–55.
- Permatasari, A. 2015. "A Strategic Policy Initiative for the Post-relocation of Street Vendors: Case of Surakarta, Indonesia." *Journal of Social and Development Sciences* 6:104–10. doi: 10.22610/JSDS.V6I4.865.
- Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rozana, Lalu Wiwesapta Karyadi, dan Muhammad Arwan Rosyadi. 2023. "Analisis Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Paokmotong Terhadap Relokasi Pasar Tradisional Paokmotong Kecamatan Masbagik Lombok Timur." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5(1):1–14. doi: 10.29303/resiprokal.v5i1.190.
- Shofwan, Moch, dan Maria Bertoldis Meo. 2020. "Dampak Relokasi Terhadap Keberlanjutan Pasar Bobou Bajawa." *Jurnal Plano Buana* 1(1):35–38. doi: 10.36456/jpb.v1i1.2666.
- Sudarmo. 2016a. "Social Capital in Dealing with Neo-Patrimonial Governance of Street Vendors." *International Conference on Software Engineering*. doi: 10.2991/ICSE-15.2016.82.

Sudarmo. 2016b. "The Implications of Traditional Market Development for Governance of Conflicts: an Experience from Klewer Market of Surakarta, Indonesia." *Journal of Government and Politics* 7:619–39. doi: 10.18196/JGP.2016.045.619-639.

Susila, Herman, dan Suryo Handoyo. 2019. "Analisis Pengaruh Konflik Dalam Pelaksanaan Konstruksi Terhadap Kesuksesan Proyek." *Kinabalu* 11(2):50–57.